

Nilai Budaya dan Perubahan Karakteristik Sosial dalam Serikat Mahmejaan Masyarakat Taratara

Elpianus Paat
Program Studi S2 IPS
Universitas Negeri Manado

Grace J. Sopotan
Program Studi Manajemen
Universitas Negeri Manado

Theodorus Pangalila
Jurusan PPKn
Universitas Negeri Manado

Ferdinand Kerebungu
Program Studi Pendidikan
Sosiologi
Universitas Negeri Manado

ABSTRAK. Terdapat berbagai kelompok sosial yang dapat kita jumpai dalam masyarakat dewasa ini. Di dalam masyarakat Taratara, terdapat salah satu kelompok sosial yang bernama Serikat Mahmejaan. Tujuan penelitian ini yakni menemukan nilai budaya dan perubahan karakteristik sosial yang terkandung dalam Serikat Mahmejaan masyarakat Taratara. Proses penelitian dilaksanakan di kelurahan Taratara, Tomohon-Sulawesi Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian purposive sampling, dan teknik pengumpulan datanya dengan observasi tak berstruktur dan wawancara semi terstruktur, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis Grounded Teory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai budaya dapat ditemukan dalam aspek-aspek seperti: sistem keanggotaan, sistem kepemimpinan, langkah awal, aturan utepan lutu dan hukuman, (2) perubahan karakteristik sosial ditemukan dalam aspek-aspek seperti: sistem keanggotaan, menu makanan, dan perlengkapan sabuah. Ada lima nilai budaya yang terdapat dalam Serikat Mahmejaan masyarakat Taratara: (1) nilai kekeluargaan, (2) nilai kerjasama, (3) nilai persatuan dan kesatuan (4) nilai musyawarah/mufakat, dan (5) nilai religius. Sedangkan perubahan karakteristik sosial yang terjadi dalam Serikat Mahmejaan masyarakat Taratara yakni: (1) dilihat dari bentuknya, perubahan yang terjadi adalah perubahan kecil dan perubahan yang dikehendaki dan direncanakan, (2) dilihat dari faktor-faktor penyebabnya, perubahan yang terjadi disebabkan oleh situasi dan kebutuhan masyarakat yang berubah karena adanya pemikiran yang baru serta sentuhan dengan budaya lain.

Kata Kunci: Nilai; Budaya; Perubahan; Mapalus; Serikat Mahmejaan.

Abstrak: 1 Juni 2019
Fulltext Diterima: 20 Juni
2019
Reviu Tahap 1: 23 Juni 2019
Revisi Tahap 1: 7 Juli 2019
Copyedit: 7 Juli 2019
Produksi:

ABSTRACT. There are various social groups that we can meet in today's society. Within Taratara society, there is one social group called Serikat Mahmejaan. The aims of this study is to find cultural values and characteristics social changes in Serikat Mahmejaan of Tatatara Society. The research process was carried out in the village of Taratara, Tomohon-North Sulawesi. The method used in this study is descriptive qualitative, with purposive sampling research subjects, and data collection techniques with unstructured observation and semi-structured interviews, while the data analysis technique uses Grounded Theory analysis techniques. The results of the study show that: (1) cultural values can be found in aspects such as: membership systems, leadership systems, preparation, Utepang Lutu's rules and punishment, (2) changes in social characteristics found in aspects such as: membership systems, food menu, and Sabuah equipment. There are five cultural values found in the Serikat Mahmejaan of Taratara society: (1) family values, (2) cooperation values, (3) unity values (4) deliberation/consensus values, and (5) religious values. While characteristics social changes within Serikat Mahmejaan are: (1) seen from the shape, changes are small and desired and planned, (2) seen from the causes, changes that occur due to the situation and changing community needs because of new thinking and touch with other cultures.

Keywords: Value; Culture; Change; Mapalus; Serikat Mahmejaan

Pendahuluan

Terdapat berbagai kelompok sosial yang dapat kita jumpai dalam masyarakat dewasa ini. Kelompok-kelompok sosial ini terbentuk dengan rupa-rupa latar belakang serta kepentingan. Ada yang hanya terbatas untuk anggota-anggotanya, tetapi juga ada yang terbuka untuk masyarakat umum. Tentang kelompok sosial, Soekanto (2012) mengungkapkan bahwa manusia pada prinsipnya merupakan makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Kecenderungan inilah yang mengkondisikan terbentuknya kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Taratara, terdapat salah satu kelompok sosial yang dinamakan *Serikat Mahmejaan*. Kelompok sosial ini memiliki kemiripan dengan kelompok-kelompok arisan zaman sekarang yang di dalam aktivitasnya menekankan prinsip memberi untuk kemudian menerima kembali sebagaimana yang telah diberikan. Prinsip ini dikenal dengan resiprositas sebanding. Menurut Damsar & Indrayani (2016), resiprositas sebanding (balanced reciprocity) merupakan kewajiban membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan untuk kita secara setara, sering kali, langsung, dan terjadwal.

Keunikan *Serikat Mahmejaan* dibandingkan dengan kelompok-kelompok arisan lainnya terletak pada mekanisme dan tujuannya. *Serikat Mahmejaan* terbentuk dengan tujuan untuk bekerjasama, saling membantu dan mencukupi namun secara khusus dalam pelaksanaan atau pemeriharaan pelbagai bentuk acara syukuran oleh setiap anggota secara bergiliran. Adapun cikal-bakal bentuk solidaritas gotong-royong ini terinspirasi dari salah satu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat desa Koha. Kebiasaan itupun dihantar dan diperkenalkan oleh bapak Bonifasius Lasut kepada masyarakat Taratara sekitar tahun 1960-an (Informan B.L., 83 thn.). Sebagai sebuah model yang baru pada saat itu, sistem ini awalnya tidak banyak mendapat respon positif dari masyarakat setempat. Bahkan, pemerintah setempat pada waktu itu tidak menyetujui keberadaan solidaritas gotong-royong ini.

Namun, *Serikat Mahmejaan* tidak berhenti sampai di situ. *Serikat Mahmejaan* ternyata bukanlah sesuatu yang asing dari gaya hidup atau budaya masyarakat Taratara, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya terus berlanjut. Pada hakekatnya, *Serikat Mahmejaan* adalah bagian dari budaya *Mapalus*. *Mapalus* ialah suatu aktivitas kehidupan masyarakat dengan sifat gotong-royong yang sudah melekat pada setiap insan putra-putri masyarakat suku Minahasa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Pangalila (2018), masyarakat Minahasa dan Sulawesi Utara pada umumnya hidup dalam suasana harmonis dan penuh toleransi karena diilhami oleh nilai budaya selain “Si Tou Timou Tumou Tou”, “Torang Samua Basudara”, tetapi juga “*Mapalus*”.

Kata dasar *Mapalus* ialah palus artinya menuangkan dan mengerahkan, sehingga *Mapalus* mengandung makna suatu sikap dan tindakan keharusan untuk beraktivitas dengan mempersatukan kekuatan dan kepandaian setiap masyarakat untuk memperoleh hasil yang optimal (Pontoh, 2015). Bila dianalisa lebih lanjut, *Mapalus* merupakan suatu sistem, prosedur, metode atau teknik kerja sama untuk kepentingan bersama dan masing-masing anggota secara bergiliran (Turang, 1983). Demikian juga dengan *Serikat Mahmejaan*, di dalam aktivitasnya terdapat sistem atau tata laksana kerja sama dalam persatuan dan kesatuan untuk kepentingan bersama dan dinikmati oleh masing-masing anggota secara bergiliran. Melalui pengertian ini, *Serikat Mahmejaan*-pun menjadi salah satu bentuk manifestasi dari budaya *Mapalus*.

Berdasarkan observasi di tahun 2019, terdapat sejumlah *Serikat Mahmejaan* telah terbentuk dalam masyarakat Taratara, baik yang masih aktif maupun yang eksistensinya mulai tak nampak lagi. Beberapa di antaranya yakni, *Serikat Mahmejaan* Perintis, Perintis II, Perintis III, Turambi, Pangalila, Nimaesaan Peleng, Mahsawangan, dan Serikat Flamboyan. Serikat yang masih aktif dalam kegiatannya, berarti masih ada sebagian dari anggota kelompok yang belum mendapatkan bagiannya atau belum mendapatkan moment yang tepat untuk melaksanakan syukuran atau pesta. Sebaliknya, jika ada kelompok yang sudah tidak aktif lagi, berarti seluruh anggota kelompok telah mendapatkan haknya dan juga telah melaksanakan kewajibannya bagi semua anggota kelompok. Bahkan, ada juga *Serikat Mahmejaan* yang sudah melaksanakan putaran lebih dari sekali. Hal ini membuktikan bahwa *Serikat Mahmejaan* masih terus dihayati dalam kehidupan

konkret masyarakat Taratara hingga sekarang.

Berhadapan dengan modernisasi dan globalisasi dewasa ini, berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan dan lain sebagainya mengalami perubahan (Soekanto, 2012). Perubahan-perubahan tersebut merupakan suatu gejala dalam masyarakat yang tak terhindarkan. Sebab, tidak ada suatu masyarakat yang tidak mengalami perubahan (Tilaar, 2002). Singkatnya, dampak dari perubahan telah mengkondisikan masyarakat termasuk kelompok-kelompok sosial di dalamnya pada satu bentuk dengan segala aspek sosialnya dewasa ini. Perubahan zaman memicu pula perubahan kebutuhan masyarakat, sehingga menentukan pula nilai-nilai yang dianut dalam waktu tertentu.

Kajian Literatur

Mapalus

Menurut Pontoh (2015), kata dasar *Mapalus* ialah palus artinya menuangkan dan mengerahkan, sehingga *Mapalus* berarti sebuah aktivitas yang di dalamnya terdapat tindakan keharusan untuk menyelaraskan kekuatan dan kepandaian dalam pekerjaan untuk memperoleh hasil yang optimal. Sementara itu, pengertian *Mapalus* menurut Turang (1983), yakni suatu sistem, prosedur, metode atau teknik kerja sama untuk kepentingan bersama dan masing-masing anggota secara bergiliran. Aktivitas *Mapalus* pada awalnya hanya mencakup bidang pertanian atau gotong-royong untuk merambah hutan atau mengolah tanah untuk perkebunan para anggotanya, namun dalam perkembangannya anggotanya semakin bertambah serta kegiatan-kegiatannya mulai meluas (La Mansi, 2007) dan Uada, dkk., (2017). Sementara itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Turang, dkk., (2012) di kota Tomohon, kegiatan *Mapalus* terus berlangsung sekarang dan tersebar di 44 kelurahan (termasuk kelurahan Taratara) di 5 kecamatan di Kota Tomohon. Bentuk-bentuk *Mapalus* yang ada, seperti: *Mapalus* uang, *Mapalus* tani, *Mapalus* suka/duka, *Mapalus* kelompok masyarakat serta *Mapalus* usaha pembangunan keluarga yang mana setiap anggotanya berperan aktif dan terdiri dari kaum muda, tua, pria, dan wanita.

Berdasarkan uraian tersebut maka kita dapat menyimpulkan bahwa *Mapalus* merupakan aktivitas bersama pada waktu tertentu yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dalam budaya Minahasa yang anggota-anggotanya dilandasi oleh semangat gotong-royong berupa pertukaran tenaga atau makanan dan minuman dalam aneka jenis pekerjaan atau acara/pesta secara bergiliran. Dalam budaya *Mapalus* nampaklah anggota-anggotanya dipersatukan oleh suatu tujuan untuk kesejahteraan bersama yang berlandaskan semangat persaudaran.

Serikat Mahmejaan

Serikat Mahmejaan terdiri dari dua kata gabungan dari bahasa Indonesia dan bahasa Tombulu, yakni Serikat dan Mahmejaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Serikat diartikan sebagai perkumpulan (perhimpunan, gabungan, dan sebagainya). Sedangkan, Mahmejaan menurut Mentang (1999), terdiri dari kata dasar meja dan ditambah dengan prefiks ma- (mah-) dan sufiks -an. Meja adalah sebuah bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki empat sebagai penyangganya. Dalam bahasa Tombulu, prefiks ma- (mah-) merujuk pada suatu pekerjaan yang sementara dilakukan, dan jika ditambah dengan sufiks -an, berarti pekerjaan, kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang atau berbalas-balasan (saling interaksi). Sehingga istilah Mahmejaan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk menyediakan meja yang dilakukan secara berulang-ulang atau berbalas-balasan. Dengan demikian, *Serikat Mahmejaan* diartikan sebagai sebuah kelompok sosial yang aktivitasnya untuk menyediakan meja (dengan segala peralatan dan perlengkapannya) untuk kepentingan setiap anggota kelompok yang melaksanakan pesta secara bergiliran. Sama seperti budaya *Mapalus* yang telah menghasilkan kelompok-kelompok sosial dan berkecimpung dalam pelbagai kegiatan kemasyarakatan, *Serikat Mahmejaan* terbentuk sebagai kelompok-kelompok sosial namun lebih terspesifik pada pemeriharaan acara pesta baik itu pesta pernikahan, maupun juga perayaan ulang tahun

setiap anggota yang termasuk di dalamnya.

Berdasarkan observasi, terdapat sejumlah *Serikat Mahmejaan* yang masih aktif dalam kegiatannya, seperti *Serikat Mahmejaan* Flamboyan dan Mahsawangan. Sedangkan beberapa *Serikat Mahmejaan* yang tidak aktif lagi (tutup buku) di antaranya: *Serikat Mahmejaan* Perintis I, Perintis II, Turambi, Pangalila, Pandey, dan Nimaesaan Peleng. *Serikat Mahmejaan* yang masih aktif dalam kegiatannya, berarti masih ada sebagian dari anggota kelompok belum mendapatkan giliran atau moment yang tepat untuk melaksanakan syukuran atau pesta. Sebaliknya, jika ada kelompok yang tidak aktif lagi, berarti seluruh anggota kelompok telah mendapatkan haknya dan juga telah melaksanakan kewajibannya bagi semua anggota kelompok. Sekarang ini, ada juga *Serikat Mahmejaan* yang sudah melaksanakan putaran lebih dari sekali, seperti *Serikat Mahmejaan* Flamboyan dan Mahsawangan. Hal ini membuktikan bahwa sampai saat ini, *Serikat Mahmejaan* masih terus dihayati dalam kehidupan konkret masyarakat Taratara.

Menariknya, *Serikat Mahmejaan* tetap bertahan dengan karakteristik sosialnya yang telah dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial. Berhadapan dengan budaya easy going dan instan, dengan tawaran-tawaran konsep acara dan menjamurnya penyediaan catering, tidak lantas menggantikan *Serikat Mahmejaan* dalam masyarakat Taratara. Dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya sejak semula dibentuk dan dijalankan dalam masyarakat Taratara, *Serikat Mahmejaan* masih tetap dipelihara baik di dalam kehidupan bermasyarakat yang dideskripsikan dalam setiap pesta nikah atau perayaan syukuran lainnya. Nilai-nilai budaya di dalam *Serikat Mahmejaan* telah mengikat anggota-anggotanya dan mereka terpanggil untuk terus menjalankan dan mewariskannya dari generasi ke generasi hingga saat ini. Singkatnya, sebuah pesta atau acara syukuran dalam kapasitas yang besar, tanpa campur tangan dari *Serikat Mahmejaan* seakan-akan tidak lengkap, dan tidak nampak ciri khas dari pelaksanaan acara pesta dalam masyarakat Taratara.

Dalam konteks tersebut, permasalahan menarik yang dihadapi oleh peneliti yakni, nilai-nilai budaya apa saja yang terkadung dalam *Serikat Mahmejaan* dalam masyarakat Taratara sehingga terus bereksistensi hingga sekarang ini. Kemudian, berhadapan dengan realitas perubahan, apakah perubahan karakteristik sosial yang terjadi dalam *Serikat Mahmejaan*. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini yakni: (1) menemukan nilai budaya yang terdapat dalam *Serikat Mahmejaan* masyarakat Taratara dan (2) menemukan perubahan karakteristik sosial yang terdapat dalam *Serikat Mahmejaan* masyarakat Taratara.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif-kualitatif. Dalam penelitian ini, untuk penentuan informan, sumber data, atau subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2013), teknik ini dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dengan demikian, pengambilan sampel sumber data berdasar pada pertimbangan bahwa sumber data memiliki otoritas, dan mengetahui secara kompeten menyangkut *Serikat Mahmejaan* masyarakat Taratara. Sementara itu, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni, observasi tak berstruktur dan wawancara semi terstruktur. Teknik-teknik tersebut kemudian dielaborasi dengan studi literatur. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis Grounded Theory menurut Strauss dan Corbin (2003) sebagaimana yang dikutip oleh Pangalila (2018), yakni dengan menganalisis data (coding) berdasarkan tiga tahap: *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding*.

Temuan dan Pembahasan

Untuk mengungkap tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Serikat Mahmejaan*, maka penelitian dapat ditelusuri melalui beberapa fokus penelitian, yakni: Sistem Keanggotaan, Sistem Kepemimpinan, dan Mekanisme Pelaksanaannya. Di dalam Mekanisme Pelaksanaan terdiri dari beberapa bagian, yakni persiapan, aturan Unteapan *Lutu*, dan hukuman. Kemudian, untuk mengungkap perubahan-perubahan karakteristik sosial yang terjadi di dalam *Serikat Mahmejaan*, maka penelitian dapat ditelusuri melalui aspek-aspek seperti: Sistem Keanggotaan dan Mekanisme Pelaksanaan. Dalam Mekanisme Pelaksanaan terdapat dua bagian yakni Menu Makanan dan Perlengkapan *Sabuah*.

Aspek-Aspek Yang Memiliki Nilai Budaya dalam *Serikat Mahmejaan*

Menurut Bakker, nilai merupakan sifat formal intrinsik pada kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan dapat didefinisikan sebagai penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani (Bakker, 1984). Dengan demikian, pemaknaan terhadap nilai-nilai budaya merupakan salah satu cara untuk menanamkan karakter bagi kelompok sosial yang termasuk dalam budaya tersebut. Sementara itu, Geertz (1992) dalam Yunus (2013) mengungkapkan bahwa budaya merupakan pola dari pemahaman-pemahaman yang terhubung secara integral dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diturunkan secara simbolik yang dengan cara tersebut kehidupan dapat dikomunikasikan, dilestarikan dan bahkan dikembangkan. Dalam konteks itu, *Serikat Mahmejaan* merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat Taratara yang telah membudaya sehingga telah menciptakan karakter masyarakat yang dapat dilihat melalui nilai-nilai yang tersirat dalam *Serikat Mahmejaan* yang pada dasarnya telah diwariskan secara turun-temurun.

Sistem Keanggotaan

Sebagaimana yang terungkap dalam hasil wawancara menyangkut aspek motivasi masuk dalam keanggotaan *Serikat Mahmejaan*, terungkaplah bahwa ada perencanaan para anggotanya untuk melaksanakan pesta. Dalam sebuah kelompok sosial sebagaimana yang diterangkan oleh Soekanto (2012), bahwa salah satu ciri khas yang ada di dalamnya yakni ada kepentingan dan tujuan yang sama. Hal ini pula yang terjadi dalam *Serikat Mahmejaan*, para anggotanya memiliki tujuan yang sama yakni ada perencanaan untuk melaksanakan pesta. Motivasi lain juga yang terungkap bahwa menjadi anggota di dalam kelompok sosial sebagai sebuah semangat untuk berkumpul dan bersama-sama sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks proses terbentuknya kelompok sosial, alasan yang sama diungkapkan oleh Soekanto (2012), bahwa manusia sebagai makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain atau diistilahkan dengan *gregariousness*. Walaupun demikian, menurut Koentjaraningrat (1996), antara kehidupan kolektif hewan dan manusia terdapat perbedaan yang signifikan, yakni sistem pembagian kerja, kerjasama, dan komunikasi. Dalam kehidupan kolektif hewan digerakkan oleh naluri, sedangkan pada manusia tidak demikian.

Dari hasil wawancara menyangkut sistem keanggotaan dalam *Serikat Mahmejaan*, terungkaplah bahwa ada sifat keterbukaan, kebebasan, tetapi juga harus ada tanggungjawab serta komitmen untuk masuk dalam keanggotaan *Serikat Mahmejaan*. Sebab, pada prinsipnya, *Serikat Mahmejaan* bukanlah sebuah kelompok eksklusif yang di dalamnya hanya menerima anggota-anggota masyarakat dalam stratifikasi atau status sosial tertentu tetapi secara umum siap menerima siapa saja yang hendak masuk di dalamnya asalkan melaksanakan kewajibannya dengan baik. Dalam konteks itu juga, nampaklah bahwa di dalam *Serikat Mahmejaan* anggota-anggotanya sangatlah solid dalam relasi satu terhadap yang lain, hal ini disebabkan oleh anggota-anggota *Serikat Mahmejaan* berasal dari masyarakat setempat. Apa yang diungkapkan oleh Soekanto (2012), bahwa solidaritas dalam sebuah masyarakat setempat sangatlah tinggi, sebab mereka telah tinggal menetap sekian lama dan itulah yang menimbulkan rasa keakraban dan kekeluargaan di dalamnya. Dari fenomena-fenomena yang telah berlangsung lama dalam sistem keanggotaan *Serikat Mahmejaan* ini nampaklah nilai budaya yang tercermin di dalamnya yakni Kekeluargaan.

Sistem Kepemimpinan

Dari hasil wawancara menyangkut sistem kepemimpinan, *Serikat Mahmejaan* menggunakan gaya paternalistik dari seorang yang sudah dewasa (tua) dalam aspek umur. Selain itu, faktor penting lainnya juga dalam sistem kepemimpinannya yakni berdasarkan musyawarah atau mufakat. Dengan berbagai kualitas baik yang melekat di dalam dirinya, seorang pemimpin dipilih secara langsung dengan suara terbanyak dari anggota-anggota *Serikat Mahmejaan*. Sistem kepemimpinan ini, masih dipengaruhi oleh sistem kepemimpinan dalam budaya *Mapalus*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Turang (1983), kepemimpinan dalam *Mapalus* yang bergaya paternalistik dipilih langsung oleh seluruh anggota *Mapalus* dengan melihat

sosok yang paling mampu untuk memimpin *Mapalus*. Demikianlah, sebagaimana juga yang diungkap oleh Soekanto (2012) menyangkut ciri-ciri masyarakat yang masih dipengaruhi oleh gaya hidup pedesaan, golongan orang tua mendapatkan peranan penting, terutama juga untuk menjadi teladan sekaligus pemberi petunjuk dalam masyarakat.

Seorang pemimpin dalam *Serikat Mahmejaan* memang diharapkan memiliki kualitas-kualitas khusus yang membedakannya dengan anggota-anggota yang lain. Tentu aspek ini tidak bermaksud memisahkannya secara individu dari yang lain sebagai satu kolektivitas, melainkan menjadi kualifikasi bagaimana ia berkompotensi menjadi seorang pemimpin. Dalam konteks itu menurut Muller (1994) yang dikutip oleh Ritzer (2012), individualitas, bukannya menghancurkan keeratan ikatan sosial, ia malahan dibutuhkan untuk memperkuat ikatan tersebut. Sisi individual seorang pemimpin juga dapat menentukan kolektivitas dari sebuah kelompok yang dipimpinya.

Dengan demikian, aspek sistem kepemimpinan yang telah berlangsung sekian lama dalam *Serikat Mahmejaan*, tercerminlah nilai budaya Musyawarah atau Mufakat di dalamnya. Relasi para anggota yang solid, dengan ciri khas loyalitas pada pemimpin, serta karakter yang baik dari seorang pemimpin menjadi atribut-atribut pendukung dalam jalannya sistem berorganisasi dalam *Serikat Mahmejaan*. Nilai musyawarah dan mufakat-pun melandasi setiap penentuan perencanaan serta kebijakan untuk kepentingan semua anggota *Serikat Mahmejaan*.

Mekanisme Pelaksanaan

Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara, adapun persiapan yang dimaksud dalam *Serikat Mahmejaan* yakni pelaksanaan rapat sebelum pelaksanaan pesta. Dalam kegiatan tersebut terungkap beberapa kebiasaan yang telah berjalan sejak dahulu. Setiap pelaksanaan rapat atau pertemuan senantiasa diawali dan diakhiri dengan doa. Rapat dijalankan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat dan dipimpin oleh ketua. Ketika ada beberapa orang yang hendak meminta giliran, maka dilakukan dengan sistem undian, dan siapa yang terpilih, kelak akan disetujui oleh semua anggota kelompok. Inilah sebuah sistem sosial yang terjadi dalam *Serikat Mahmejaan*, sebuah sistem yang teratur dan di dalamnya terjadi interaksi sosial. Tentang ini, Talcon Parsons menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Garna (1996) bahwa adanya interaksi sosial, nilai maupun norma dan tujuan bersama oleh para pelaku sosial merupakan bagian dari sistem sosial.

Sistem tersebut telah berjalan sekian lama dalam *Serikat Mahmejaan*. Meskipun anggota-anggotanya merupakan campuran dari berbagai lapisan masyarakat, golongan agama, dan peran sosial lainnya, namun disatukan dalam satu sistem yang dengannya semua orang dapat menyatukan kepentingan maupun tujuan mereka. Bagaimana kelompok-kelompok sosial dengan skala yang lebih besar akan tetapi perbedaan yang paling mendasar di dalamnya yakni ciri khas *Serikat Mahmejaan* yang dilandasi dengan religiusitas serta musyawarah dan mufakat. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang tercermin dalam aspek persiapan pelaksanaan pesta ini yakni Religius dan Musyawarah/Mufakat.

Aturan Untepan *Lutu*

Berdasarkan hasil wawancara menyangkut aturan Untepan *Lutu* atau aturan untuk memasukkan makanan yang telah dimasak, ada rupa-rupa kriteria yang harus dipenuhi oleh semua anggota *Serikat Mahmejaan*. Kriteria-kriteria itu seperti penyediaan meja makan, empat jenis menu makanan, dan peralatan serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk pada saat acara ramah tamah. Semua itupun serentak (secara bersama-sama) dipersiapkan oleh semua anggota *Serikat Mahmejaan* sesaat sebelum pelaksanaan acara ramah tamah sambil memperhatikan aspek-aspek kerapihan, keapikan, atau keindahannya.

Melalui proses persiapan tersebut, maka nampaklah aktivitas kerja sama serta persatuan dan kesatuan di dalamnya. Dalam kaitannya dengan itu, menurut MacIver dan Charles H. (1961) sebagaimana yang dikutip oleh Soekanto (2012), sebuah kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Ia kemudian menambahkan bahwa menurut beberapa sosiolog, kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok dalam sebuah kelompok sosial. Hal yang sama kiranya terjadi dalam proses persiapan dalam *Serikat Mahmejaan*. Meskipun proses tersebut merupakan bentuk dari kewajibannya sebagai sesama anggota, namun di dalam mempersiapkan meja, menu makanan, serta peralatan lainnya secara serentak, tercerminlah semangat kerjasama serta persatuan dan kesatuan di dalamnya. Dengan demikian, nilai budaya yang tercermin dalam aspek ini yakni Kerjasama dan Persatuan dan Kesatuan.

Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara menyangkut hukuman atau sanksi bilamana seorang anggota *Serikat Mahmejaan* tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik, terungkap bahwa hukuman yang diberikan oleh pimpinan tidaklah berat atau membawa efek jerah sebagaimana pelanggaran hukum pidana atau perdata. Menyangkut hukum seperti ini, tepatlah apa yang diungkapkan oleh Peters dan Siswosoebroto (1988) yang dikutip oleh Rianto (2012) bahwa dalam masyarakat primitif, perilaku anggota masyarakat memantapkan keteraturan lahiriah tertentu. Terutama dalam hubungannya dengan sesamanya. Keteraturan tersebut nampaknya dikondisikan secara organis dan merupakan ciri manusia yang paling primer. Dari merekalah berasal ide tentang suatu "norma" yang "seharusnya" secara teratur menunjukkan kepada mereka pentingnya arti "seharusnya". Dalam *Serikat Mahmejaan* sistem norma berupa kesepakatan bersama yang telah dibuat, sehingga pelanggaran terhadap kesepakatan tersebut merupakan pelanggaran moral terhadap kesepakatan bersama.

Bilamanakah seseorang diberikan hukuman atau sanksi? Biasanya, hukuman ini diputuskan pada saat kumisi (pemeriksaan standar menu makanan) oleh pimpinan. Pada saat persiapan pesta, ketika didapati ada anggota yang tidak memenuhi kewajibannya sebagaimana yang telah dijalankan dan sepakati bersama maka, patut mendapatkan hukuman. Kendatipun demikian, hukuman tersebut hanyalah berupa ganti rugi dengan cara memberikan sejumlah uang (Rp.30.000), namun uang tersebut tidak diberikan kepada pelaksana/tuan pesta melainkan menjadi uang kas *Serikat Mahmejaan*. Tentu saja, hukuman ini tidak sesederhana sesuai memberikan uang ganti rugi segala perkara selesai sepenuhnya, melainkan yang terpenting yakni penyelesaian moral dan tanggungjawab yang tidak terlaksana sepenuhnya, sambil menjaga kerukunan dan kebersamaan sebagai sebuah kelompok sosial dalam masyarakat. Hal ini senada dengan teori Durkheim dalam (Ritzer, 2012) yang mengkaji menyangkut pemberian hukum dalam Solidaritas Organik. Bukan soal berat atau ringannya hukuman yang harus dijalankan oleh pelanggarnya, melainkan aspek yang diangkat yakni makna positif yang dapat dirasakan oleh semua anggota di dalam kelompok sosial atau masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya yang tercermin dalam aspek hukuman ini yakni Kekeluargaan.

Aspek-Aspek Yang Mengalami Perubahan Karakteristik Sosial dalam Serikat Mahmejaan

Salah satu tesis dasar yang tak terbantahkan yakni perubahan merupakan sesuatu yang pasti. Tentang hal ini Tilaar (2002) mengungkapkan, bahwa perubahan-perubahan merupakan suatu gejala dalam masyarakat yang tak terhindarkan. Sebab, tidak ada suatu masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Sementara itu, Berhadapan dengan modernisasi dan globalisasi sekarang ini, berbagai aspek kehidupan masyarakat-pun, seperti nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan dan lain sebagainya mengalami perubahan (Soekanto, 2012). Demikian juga dalam *Serikat Mahmejaan* ada perubahan-perubahan karakteristik sosial yang terjadi di dalamnya. Perubahan-perubahan itu pun dapat kita golongkan ke dalam dua aspek yakni, Sistem Keanggotaan dan Mekanisme Pelaksanaan. Dalam Mekanisme Pelaksanaan terdapat dua bagian yakni Menu Makanan dan Perlengkapan Sabuah.

Sistem Keanggotaan

Berdasarkan hasil wawancara, terungkaplah bahwa ada perubahan kuantitas dalam keanggotaan *Serikat Mahmejaan* sekarang dibandingkan pada zaman dulu. Dari aspek sistem keanggotaan ini, nampaklah bahwa kebutuhan akan pesta menjadi unsur penyebab pertama bertambah banyaknya anggota-anggota *Serikat Mahmejaan*. Masyarakat cenderung dan terpengaruh dengan mewarnai ucapan syukur mereka dengan mengundang keluarga, sahabat, dan handai taulan, sehingga perlu diadakan pesta. Perkembangan dan kebutuhan sezaman telah memengaruhi karakter masyarakat sehingga memengaruhi juga pola pikir dan tujuan-tujuan hidup mereka. Menurut Soekanto (2012), bentuk perubahan pada aspek ini yakni Perubahan Yang Dikehendaki dan Direncanakan. Yang dimaksud dengan bentuk perubahan ini yakni perubahan yang diperkirakan, diinginkan, atau telah direncanakan sebelumnya, sebelum terjadinya perubahan. Sebaliknya, perubahan yang tidak dikehendaki/tidak direncanakan berarti perubahan yang terjadi begitu saja atau berlangsung di luar jangkauan masyarakat.

Dengan demikian, bentuk perubahan yang terjadi dalam *Serikat Mahmejaan* khususnya pada bagian Sistem Keanggotaannya yakni Perubahan Yang Dikehendaki dan Direncanakan. Sebab, perubahan dari sisi kuantitasnya adalah adanya keinginan atau perencanaan anggota-anggotanya untuk melangsungkan pesta. Seandainya tidak ada rencana untuk melaksanakan pesta tentu, masuk menjadi anggota *Serikat Mahmejaan* bukanlah menjadi sebuah prioritas.

Menu Makanan

Berdasarkan hasil wawancara, telah terjadi perubahan dalam aspek Menu Makanan dalam *Serikat Mahmejaan* meskipun sifatnya beransur-angsur atau lambat. Kalau zaman dulu, menu ikannya hanya satu jenis namun sekarang, harus disediakan empat jenis menu ikan. Terungkap pula bahwa, penyebab dari adanya perubahan tersebut yakni kebutuhan yang kontekstual seiring perubahan zaman yang terjadi dalam masyarakat. Dengan kata lain, modernisasi yang erat dengan globalisasi telah mengakibatkan banyak perubahan di berbagai belahan dunia ini termasuk masyarakat Taratara dan terlebih khusus *Serikat Mahmejaan*.

Mengapa demikian? Salah satu fenomena yang dapat kita saksikan yakni model pakaian dan jenis makanan yang berasal dari Eropa dapat dinikmati di seluruh kota di Indonesia, bahkan gaya hidup Eropa lebih banyak dinikmati terutama oleh kaum muda dalam masyarakat. Situasi tersebutpun ditopang dengan pembangunan infrastruktur oleh pemerintah telah menyebabkan tingkat mobilitas masyarakat menjadi tinggi. Situasi dan kebutuhan masyarakat pun berubah berhadapan dengan fenomena tersebut. Kebutuhan akan makanan dan minuman yang bervariasi semakin tinggi, sambil melihat cara untuk mendapatkannya pun agak mudah dibandingkan dengan situasi zaman dulu. Menyangkut hal ini, tepatlah salah satu faktor penyebab perubahan yang diungkapkan oleh Soekanto (2012) yakni Situasi dan Kebutuhan Masyarakat Yang Berubah. Sementara itu, dari bentuknya, perubahan yang terjadi adalah perubahan kecil. Diidentifikasi demikian sebab perubahan tersebut hanya terjadi di dalam aktivitas atau interaksi anggota-anggotanya saja dan tidak langsung memengaruhi masyarakat pada umumnya.

Perlengkapan Sabuah

Berdasarkan hasil wawancara menyangkut sebab-sebab terjadinya perubahan pada aspek Perlengkapan Sabuah, terungkaplah bahwa ada dua penyebab mengapa terjadi perubahan sosial. Yakni Pemikiran Yang Baru dan Sentuhan dengan Budaya Lain. Yang pertama, Pemikiran Yang Baru. Terungkaplah bahwa kelompok sosial ini telah hidup dalam masyarakat Taratara kurang lebih 50-an tahun (1960-an – 2019) dengan berbagai dinamika perkembangan yang terjadi di dalamnya. Perubahan-perubahan yang terjadi, didahului dengan sebuah cetusan hasil dari pemikiran yang baru. Untuk memunculkan perubahan tentu didahului dengan pengalaman dan dari pengalaman tersebut lahirlah sebuah pemikiran untuk menerapkannya terhadap sesuatu yang lain. Pengalaman akan hal-hal yang baru di tengah-tengah masyarakat, dapat menjadi bahan pemikiran yang bisa dipresentasikan kepada semua anggota kelompok dan jika diterima dengan baik, maka lahirlah sebuah perubahan. Pengalaman penggunaan tenda atau bangsal/aula untuk pelaksanaan pesta

dalam masyarakat lain, dapat saja menjadi motivasi untuk menerapkannya dalam pesta yang dilaksanakan oleh *Serikat Mahmejaan*. Dengan adanya anggota-anggota kelompok yang memiliki pemikiran yang baru maka, perubahan dapat terjadi atau diusahakan. Yang kedua yakni Sentuhan dengan Budaya Lain. *Serikat Mahmejaan* pada awalnya merupakan adaptasi dari budaya yang berkembang di luar masyarakat Taratara, tepatnya di dalam masyarakat Koha. Budaya tersebut kemudian dihantar ke dalam masyarakat Taratara, diperkenalkan, dijalankan bahkan dilestarikan oleh sebagian masyarakat Taratara. Contoh lain pula tempat-tempat makanan seperti panstove yang dulunya tidak dikenal dalam *Serikat Mahmejaan* dan hanya terbatas pada pesta melalui jasa cathering atau makan resepsi, kini mulai diminati bahkan secara umum anggota *Serikat Mahmejaan* telah menggunakannya dalam setiap pelaksanaan pesta. Demikianlah, salah satu pendorong terjadinya perubahan, yakni sentuhan dengan budaya lain. Budaya lain jika dipandang sebagai sesuatu yang bernilai luhur, seirama dengan budaya *Mapalus* dan tidak bertentangan dengan budaya dalam masyarakat maka dapat saja diadaptasi untuk dikembangkan dalam masyarakat.

Simpulan

Terdapat lima nilai budaya dalam *Serikat Mahmejaan* yakni, nilai kekeluargaan, nilai kerjasama, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah/mufakat, dan nilai religius. Sementara itu perubahan karakteristik sosial yang terjadi dalam *Serikat Mahmejaan* yakni: dari bentuknya, perubahan karakteristik sosial yang terjadi dalam *Serikat Mahmejaan* adalah Perubahan Kecil dan Perubahan Yang Dikehendaki dan Direncanakan. Dilihat dari faktor-faktor penyebabnya, perubahan yang terjadi disebabkan oleh Situasi dan Kebutuhan Masyarakat Yang Berubah yang didorong oleh dua faktor lainnya yakni Pemikiran Yang Baru, serta Sentuhan dengan Budaya Lain.

Referensi/Daftar Pustaka

- Bakker, J. W. M. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Garna, H. Judistira K. (1996). *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar – Konsep – Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2008. *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Pranala (link): <https://kbbi.web.id.serikat>.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi*. Cetakan ke – 1. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- La Mansi, *Fungsi dan Peran Tradisi Mapalus dalam Masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara*. Jurnal “Al-Qalam” No. XX Tahun XIII Edisi Juli-Desember 2007.
- Mentang, Paulus Joseph. (1999). *Serikat Mahmejaan dalam Pesta Perkawinan Tombulu di Taratara*. (Skripsi). Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng.
- Pangalila, Theodorus. (2018). *Toleransi dalam Keberagaman Masyarakat Lokal (Studi Fenomenologi Hubungan antar Agama dan Etnis pada Masyarakat Kota Tomohon)*. (Disertasi). Universitas Merdeka Malang.
- Rianto Adi. (2012). *Sosiologi Hukum: Kajian Hukum secara Sosiologis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Turang, J. (1983). *Mapalus di Minahasa*. Posko Operasi Mandiri Daerah tingkat II Kabupaten Minahasa.
- Turang, Treesye I., Agus Suman, Jeany Mandag, Soemaro. *Kajian Peran Mapalus dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tomohon*. Wacana-Vol. 15, No. 4 (2012).
- Uada, Hendra, N. Kandowangko, Shirley Y.V. I. Goni. *Budaya Mapalus dalam Meningkatkan Aktivitas Kelompok Tani (Suatu Studi Kasus Desa Talawaan Atas Kec. Wori Kab. Minahasa Utara)*. Holistik, Tahun X No. 20/ Juli- Desember 2017

Yunus, Rasid. *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol 13. No 1 (2013).